

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani dipandang sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara menyeluruh melalui gerak Rusli Lutan, (1999 : 101). Hal ini sejalan dengan dengan rumusan nasional mengenai fungsi pendidikan jasmani yaitu: “Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, *neuromuscular*, intelektual, dan emosional” (Mendikbud 413/U/1957).

Pendidikan jasmani dan olahraga pada hakikatnya adalah pendidikan secara keseluruhan yang mencakup aspek mental dan fisik secara terpadu yang diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditandai dengan adanya pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotor, sosial dan emosional yang terpadu dan berkaitan secara mendalam.

Olahraga pencak silat merupakan salah satu ekstrakurikuler di sekolah. Tujuan ideal pendidikan melalui olahraga pencak silat juga bersifat menyeluruh sebab bukan hanya mencakup aspek fisik saja, tetapi juga aspek lain yang mengandung aspek moral, sosial dan emosional.

Pencak Silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya. Kini Pencak Silat kita kenal dengan wujud dan

corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama. Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai sejarah pembelaan diri bangsa Indonesia yang disusun secara alamiah dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang lebih teratur.

Selain itu Pencak Silat adalah bagian kesenian yang di daerah-daerah tertentu terdapat tabuh iringan musik yang khas. Pada jalur kesenian ini terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus (*skill*). Pencak Silat sebagai seni harus menuruti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirama, wirasa dan wiraga. Di beberapa daerah di Indonesia Pencak Silat ditampilkan hampir semata-mata sebagai seni tari, yang sama sekali tidak mirip sebagai olahraga maupun bela diri. (Notosoejito, 1994).

Walaupun unsur-unsur serta aspek-aspeknya yang terdapat dalam Pencak Silat tidak dapat dipisah-pisahkan, tetapi pembinaan pada jalur-jalur masing-masing dapat dilakukan. Di tinjau dari segi olahraga kiranya Pencak Silat mempunyai unsur yang dalam batasan tertentu sesuai dengan tujuan gerak dan usaha dapat memenuhi fungsi jasmani dan rohani. Gerakan Pencak Silat dapat dilakukan oleh laki-laki atau wanita, anak-anak maupun orang tua/dewasa, secara perorangan/kelompok. (Lutan, 2001:3)

Sebagai bagian dari program Pendidikan Jasmani, olahraga pencak silat diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara komprehensif, yaitu fisik dan mental, mengembangkan aspek moral, sosial dan emosional. Sejalan dengan itu Rusli lutan (2001:23) mengungkapkan bahwa Olahraga pencak silat memiliki pengembangan aspek ;

(1) Aspek social, aktifitas jasmani bermanfaat bagi perkembangan nilai dan perilaku, juga untuk mengembangkan keterampilan kerjasama, perilaku social dan hubungan saking mendukung, (2) aspek mental emosional, aktivitas jasmani dan olahraga merupakan asset pendidikan yang luar biasa pengaruhnya untuk meningkatkan sense berkompeten, mengembangkan kesejahteraan psikologis, termasuk perasaan positif terhadap *self-esteem*, meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan akibat stress.

Kegiatan olahraga juga diyakini sebagai suatu aktifitas yang dapat mengembangkan kemampuan anak. Hal ini terungkap dalam program *Olympic Aid* sebuah organisasi yang dibentuk *World Health organization* (WHO), untuk mendukung setiap hak anak untuk bermain, yang dideklarasikan *United nations* pada tahun 1989. Program tersebut dikenal dengan nama "*the 5 rings program*", beralasan berupaya untuk mengembangkan : (1) mind (*cognitif dan intellect*), (2) body (*the physical*), (3) Spirit (*feeling and emotion*), (4) Health (*absence of disease and infirmity*, dan (5) peace (*human and environmental relationship*). Tujuan utama dari program ini adalah untuk memfasilitasi pekembanga fisik dan menumbuhkan keceriaan anak. Kelima komponen ini dikembangkan melalui aktivitas bermain dan kegiatan olahraga.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan olahraga pencak silat adalah pendidikan secara keseluruhan yang mencakup aspek mental dan fisik secara terpadu yang diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas .

Dilain pihak muncul dampak negative dari penyelenggaraan olahraga terutama olahraga pencak silat sepeeti tindakan agresi yang dilakukan para pelakunya . Perilaku

agresif yang tidak terkendali sering terjadi dalam berbagai pertandingan olahraga. Demikian juga olahraga pencak silat, dengan seringnya terjadi akses negatif dari kontak fisik .

Hal tersebut dikarenakan materi pelajaran pencak silat mengarah kepada tindakan kekerasan seperti menendang, memukul, menangkis, dan menjatuhkan lawan. Dalam kegiatan pencak silat adanya perilaku-perilaku yang dianggap keras misalnya menendang membanting ingin menguasai orang lain dimana perilaku-perilaku tersebut menunjukkan perilaku agresif. Meskipun perilaku agresif di dalam pertandingan olahraga diperlukan sebagai daya juang untuk memenangkan pertandingan. tujuan pendidikan melalui olahraga pencak silat untuk menumbuhkan dan mengembangkan aspek moral, sosial, dan emosional.

Perilaku agresif yang tidak terkendali sering kali terjadi dalam keseharian bermain siswa disekolah adanya perkelahian berkelompok, penindasan. Dengan seringnya terjadi akses negatif dari kontak fisik, apalagi disertai sikap dan perilaku siswa yang tidak etis, sehingga terjadi perilaku agresif yang tidak terkendali, yang tidak sesuai dengan esensi dari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam olahraga pencak silat sebagai salah satu alat pendidikan.

Dengan mempelajari aktivitas pencak silat itu dikhawatirkan terjadi dampak negatif menggunakan kemahiran bela diri tersebut untuk menyakiti orang lain, sebagai pelampiasan dorongan perilaku agresif. Dengan seringnya terjadi akses negatif dari kontak fisik, apalagi disertai sikap dan perilaku siswa yang tidak etis, sehingga terjadi perilaku agresif yang tidak terkendali, karena itu muncul suatu praduga bagi penulis apakah perilaku agresif dalam pencak silat tersebut dapat terbawa dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingat banyaknya perkelahian-perkelahian, pertengkaran-pertengkaran, antara siswa yang telah terjadi ditingkat Sekolah Dasar, antara lain adanya berita-berita di mas media baik cetak maupun elektronik yang menayangkan prilaku agresif seperti *Smack Down* yang telah memakan korban.

Dari alasan-alasan berita-berita di Televisi dan praduga penulis muncul keinginan mengangkat masalah dalam kajian ilmiah maka penulis merumuskan seperti tema:

**KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF TERHADAP SISWA YANG
MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER DI TINGKAT SEKOLAH DASAR**

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat mengungkap secara mendalam berbagai masalah yang akan diteliti, untuk itu dibuat fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah Kecenderungan Perilaku Agresif Terhadap Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler di sekolah dasar .

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif pencak silat terhadap kondisi sosial emosi atlet pencak silat dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku agresif atlet pencak silat dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana hubungan perilaku agresif terhadap sosial emosi atlet pencak silat dalam kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk memperoleh gambaran perilaku agresif atlet pencak silat terhadap emosi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk memperoleh informasi mengenai faktor penyebab perilaku agresif sosial emosi atlet pencak silat dalam kehidupan sehari-hari?
3. Untuk memperoleh informasi mengenai hubungan perilaku agresif terhadap sosial emosi atlet pencak silat dalam kehidupan sehari-hari

E. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Dengan mengetahui kecenderungan perilaku agresif pada siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah dasar, maka dapat ditarik suatu kesimpulan akhir. Dari kesimpulan akhir tersebut dapat dibuat suatu teori atau rumusan konsep sebagai alternatif pemecahan masalah dari berbagai kecenderungan yang dimiliki oleh siswa di sekolah dasar. Alternatif pemecahan masalah yang dihasilkan dari penelitian ini akan menjadi masukan bagi ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

b. Kegunaan Praktis

Dengan mengacu pada alternatif pemecahan masalah yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan berbagai kecenderungan yang dimiliki oleh siswa di sekolah dasar dapat diatasi atau setidaknya dikurangi. Alternatif pemecahan masalah yang dihasilkan dari penelitian ini juga bisa menjadi bahan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terkait .

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian berfungsi untuk membantu peneliti agar lebih sensitif terhadap fenomena yang sedang diteliti (Alwasilah, 2002: 100). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi asumsi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Materi pelajaran pencak silat mengarah kepada tindakan kekerasan seperti menendang, memukul, menangkis, dan menjatuhkan lawan. Dalam kegiatan pencak silat adanya perilaku-perilaku yang dianggap keras misalnya menendang membanting ingin menguasai orang lain. (Notosoejitno, 1994: 11)
2. Dollard, Miller, Doob, Mouree dan Sear (1939; dalam Cox, 1985:211) mendefinisikan agresi sebagai serangkaian perilaku yang tujuannya untuk melukai orang lain. Agresi sebagai perilaku yang diarahkan terhadap sasaran makhluk hidup kemungkinan dapat memberikan stimulus yang berbahaya.

G. Penjelasan Konsep

Olahraga Pencak silat diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara komprehensif, yaitu fisik dan mental, mengembangkan aspek moral, sosial dan emosional. Bila dikaji lebih lanjut, materi pelajaran pencak silat mengandung risiko yang mengarah kepada tindakan kekerasan seperti menendang, memukul, menangkis, dan menjatuhkan lawan. Tindakan kekerasan sering terjadi di dalam olahraga pencak silat sebagai akibat dari perilaku agresif yang tidak terkendali, sehingga perilaku agresif yang tidak terkendali tersebut mengarah kepada perkelahian atau bentuk kekerasan lainnya.

Untuk memahami penyebab timbulnya perilaku agresif, para ahli psikologi memandang dari pendekatan individu dan pendekatan sosial. Menurut Setyobroto

(1993:135), “semua orang memiliki dorongan agresif, dan dorongan agresi tersebut adalah suatu insting”. Perilaku agresif sebagai insting, juga dikemukakan oleh Fromm (1972:89) bahwa :

Perilaku agresif pada manusia yang diwujudkan dalam peperangan, kejahatan, perkelahin, dan segala jenis prilaku destruktif dan sadistic, ditimbulkan oleh *instinct* bawaan yang telah terprogram secara *filogenetik*. *Instinct* ini berupaya mencari penyaluran dan selalu menunggu kesempatan yang tepat untuk melampiaskannya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa orang memiliki naluri (*instinct*) agresif yang berkembang terus-menerus, sehingga mau tidak mau harus diekspresikan. Naluri agresif ini bisa langsung diekspresikan dengan cara menyerang makhluk lain atau melalui *catharsis* yang dilampiaskan melalui olahraga. Menurut para penganut teori ini, olahraga berfungsi di masyarakat sebagai alat untuk menyalurkan naluri agresif individu melalui cara yang dapat diterima. Dengan demikian penurunan sifat agresif dapat terjadi pada setiap berolahraga.

Bandura (1973: dalam Cox, 1985:223) memperlihatkan hasil penelitiannya bahwa perilaku bermain anak-anak akan berubah setelah mereka mengamati model yang memperlihatkan tindakan agresi dan permusuhan. Bandura menegaskan bahwa agresi mempunyai efek sirkuler sirkuler (*circular effect*), yaitu satu tindakan agresi akan menyebabkan tindakan agresi berikutnya. Pola ini akan berlangsung terus sampai lingkarannya pecah oleh beberapa jenis penguat positif atau negatif. Meskipun tidak tertutup kemungkinan perilaku agresif yang tidak terkendali muncul akibat berlatih pencak silat yang intinya mempelajari jurus-jurus atau teknik untuk menyerang lawan. Apabila hal ini memang benar terjadi sangat dikhawatirkan bahwa

pencak silat akan berdampak negatif pada anak sekolah dasar dalam pergaulan sosial di masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Moleong, 1994 : 90). Metoda deskriptif ini didasarkan pada permasalahan yang perlu dipecahkan sekarang.

Selain itu pula metode deskriptif merupakan studi yang bertujuan memperoleh jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi dilapangan kemudian hasilnya dianalisis (Ali, 1989:132).

Musthafa (Alwasilah, 2002: 27) mengasumsikan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa kelas IV dan 1 orang siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Miftahul Iman Kota Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat .

H. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data yang diperlukan adalah dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung di SD Miftahul Iman Jalan Negla Kecamatan Cidadap Kota Bandung .Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui bagaimana seting ruang kelas, dan gambaran keadaan sekolah, perilaku siswa dalam proses pembelajaran pencak silat, dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah.
- b. Studi literatur dengan mempelajari dan mengkaji berbagai buku yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas.
- c. Studi dokumentasi dengan mempelajari dan meneliti catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- d. Wawancara dilakukan kepada Pembina pencak silat, guru kelas, serta orang tua siswa.Wawancara dengan berbagai sumber tersebut dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi dan keterangan yang berguna untuk mengungkap berbagai masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 1993:103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian besar. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Reduksi data, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.
- b. Penyajian data, berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, berbentuk teks naratif.
- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain melalui ketekunan pengamatan akan memunculkan *kedalaman* data yang diperoleh (Moleong, 1993: 175).

b. Triangulasi

Moleong (1993: 178) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

c. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. (Moleong, 1993: 179).

Dalam penelitian ini, diskusi dilakukan dengan Dosen pembimbing I, Dosen Pembimbing II, dan salah seorang mahasiswa teman sekelas peneliti sendiri.

